

**FUNGSI UPACARA MARTAUKOPI PADA  
MASYARAKAT MANDAILING DI NAGARI BATAHAN KECAMATAN  
RANAH BATAHAN KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh Gelar sarjana Pendidikan Strata Satu  
(S1)*



**Oleh:  
MASHUR HANDALAN  
2006/79538**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Fungsi Upacara *Martaupkopi* Pada Masyarakat  
Mandailing di Nagari Batahan, Kecamatan  
Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Mashur Handalan

NIM : 79538

Proram Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi

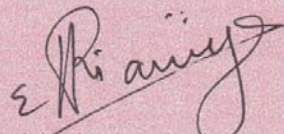
Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

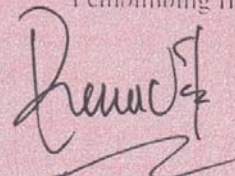
Disetujui oleh

Pembimbing I



Erianjoni, S.Sos, M.Si  
Nip: 197402282001121002

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos, M.Si  
Nip: 1973028200604001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si  
NIP 195905111985031003

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Pada Hari Kamis, 14 Februari 2011

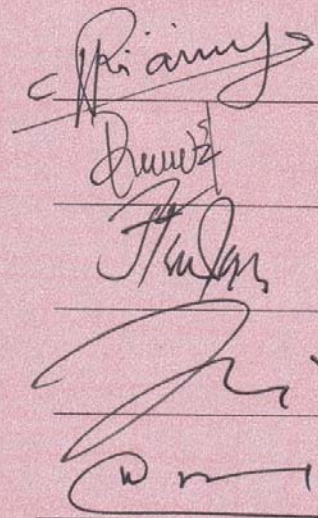
|              |                                                                                                                                   |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Judul        | : Fungsi Upacara <i>Martaukopi</i> Pada Masyarakat Mandailing di Nagari Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat |
| Nama         | : Mashur Handalan                                                                                                                 |
| NIM          | : 79538                                                                                                                           |
| Proram Studi | : Pendidikan Sosiologi-Antropologi                                                                                                |
| Jurusan      | : Sosiologi                                                                                                                       |
| Fakultas     | : Ilmu Sosial                                                                                                                     |

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Nama

- |               |                               |
|---------------|-------------------------------|
| 1. Ketua      | : Erianjoni, S.Sos, M.Si      |
| 2. Sekreteris | : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si  |
| 3. Anggota    | : Drs. Ikhwan, M.Si           |
| 4. Anggota    | : Adri Febrianto, S.Sos, M.Si |
| 5. Anggota    | : Wirdanengsih, S.Sos, M.Si   |



## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama : Mashur Handalan  
Nim/TM : 79538/2006  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul:

Fungsi Upacara *Martaukopi* Pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan, Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Maret 2011

Diketahui oleh,  
Ketua Jurusan



Drs. Emizal Amri, M.Pd, M.Si  
Nip: 195905111985031003

Saya yang menyatakan,



Mashur Handalan  
73538/2006

## ABSTRAK

**Mashur Handalan: Fungsi Upacara *Martaukopi* Pada Masyarakat Mandailing di Nagari Batahan.** Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Masyarakat Mandailing yang tinggal di Nagari Batahan berasal dari Panyabungan (Sumatera Utara). Seiring dengan kedatangan mereka ada kebudayaan yang dibawa ke Nagari Batahan yakni upacara *martaukopi*. Meskipun masyarakat Mandailing sudah lama menetap di Nagari Batahan serta diiringi oleh perkembangan sosial budaya masyarakatnya yang sudah berkembang namun upacara *martaukopi* masih dilaksanakan oleh semua masyarakat Mandailing apa bila ingin melangsungkan upacara perkawinan. Masih dilaksanakannya upacara *martaukopi* di Nagari Batahan diasumsikan karena mempunyai fungsi bagi masyarakat Mandailing. Berdasarkan permasalahan di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apa fungsi upacara *martaukopi* pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan? Tujuan penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan fungsi dari upacara *martaukopi* pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan.

Penelitian ini dengan menggunakan *pisau analisa* Teori *struktural fungsional* Robert K Merton yang membedakan fungsi atas fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Fungsi menurut Radcliffe-Brown adalah kontribusi yang dimainkan oleh item sosial atau sebuah institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial. Dalam hal ini fungsi diartikan sebagai peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dengan subjek penelitian masyarakat Mandailing yang pernah melakukan upacara *martaukopi* serta masyarakat yang menghadiri upacara tersebut. teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah *purposive sampling* dimana informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Adapun informan peneliti berjumlah 26 orang yang terdiri dari 5 tokoh adat, wali nagari, 2 pihak yang mengadakan upacara *martaukopi* serta 18 orang masyarakat umum. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara. Subjeknya menggunakan triangulasi data dan analisa data oleh Mathew Milles dan Michael A Huberman yakni reduksi data, penyajian data serta verifikasi data.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah ada beberapa fungsi upacara *martaukopi* yaitu fungsi *manifest* (1) upacara *martaukopi* sebagai ajang pemberian bantuan kepada pelaksana upacara perkawinan, (2) pengumuman kepada masyarakat tentang pelaksanaan upacara perkawinan. Sedangkan fungsi *latent* yaitu (1) fungsi ekonomi, (2) *martaukopi* berfungsi untuk meningkatkan Integrasi sesama kaum kerabat serta (3) meningkatkan solidaritas (4) mempertahankan kebudayaan Mandailing dan (5) memperkuat identitas masyarakat Mandailing.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Fungsi Upacara Martaukopi Pada Masyarakat Mandailing di Nagari Batahan, Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I, Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II dan terimakasih juga kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos M.Si, Bapak, Drs Ikhwan, M.Si dan Ibu Wirdanengsih, S.Sos M.Si, yang telah membahas serta memberikan sumbangan pemikirannya pada penulis
2. Orang Tua tercinta yang telah memberikan dukungan do`a, moril dan materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak yang telah memberikan dorongan semangat dalam perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini selesai.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial beserta Staf dan Karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.

4. Bapak Ketua dan Ibu Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs, Gusraredi selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang.
7. Semua informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
8. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan dan budi baik yang diberikan pada peneliti menjadi amal kebajikan dan bernilai ibadah hendaknya di mata Allah SWT. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan kekhilafan yang penulis lakukan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi yang peneliti buat ini dan kemajuan kerja penulis untuk masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin ya Rhobbil alamin*

Padang, Februari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                                  | Halaman |
|--------------------------------------------------|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>                             |         |
| <b>ABSTRAK</b> .....                             | i       |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                      | ii      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                          | iv      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                        | vii     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                     | ix      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                   | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah.....                   | 1       |
| B. Permasalahan Penelitian .....                 | 6       |
| C. Tujuan Penelitian .....                       | 7       |
| D. Manfaat Penelitian .....                      | 7       |
| E. Kerangka Teoritis .....                       | 8       |
| F. Definisi Konsep.....                          | 11      |
| G. Metodologi Penelitian .....                   | 11      |
| 1. Lokasi Penelitian .....                       | 12      |
| 2. Pendekatan dan Tipe penelitian.....           | 12      |
| 3. Teknik Pemilihan Informan.....                | 12      |
| 4. Teknik Pengumpulan Data .....                 | 13      |
| a. Observasi atau Pengamatan .....               | 13      |
| b. Wawancara .....                               | 14      |
| 5. Validitas Data .....                          | 15      |
| 6. Analisis Data .....                           | 16      |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM NAGARI BATAHAN</b> ..... | 19      |
| A. Letak Geografis .....                         | 18      |
| B. Kependudukan .....                            | 20      |
| C. Pendidikan.....                               | 23      |
| D. Mata Pencarian.....                           | 24      |
| E. Agama .....                                   | 26      |

|                                                                                                   |           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| F. Sejarah Kedatangan Masyarakat Mandailing.....                                                  | 27        |
| G. Selintas Kebudayaan Mandailing di Nagari Batahan.....                                          | 29        |
| a. Sistim Kekerabatan .....                                                                       | 29        |
| b. Pimpinan adat.....                                                                             | 31        |
| c. Sistem Perkawinan .....                                                                        | 32        |
| <b>BAB III DESKRIPSI TENTANG UPACARA MARTAUKOPI .....</b>                                         | <b>33</b> |
| A. Komponen Upacara <i>Martaukopi</i> .....                                                       | 33        |
| 1. Waktu dan Tempat pelaksanaan Upacara <i>Martaukopi</i> ....                                    | 33        |
| 2. Perlengkapan dalam Upacara <i>Martaukopi</i> .....                                             | 35        |
| 3. Pihak yang Terlibat dalam Upacara <i>Martaukopi</i> .....                                      | 37        |
| 4. Pemimpin dalam Upacara <i>Martaukopi</i> .....                                                 | 43        |
| B. Proses Pelaksanaan upacara <i>Martaukopi</i> .....                                             | 44        |
| 1. Tahapan Persiapan Upacara <i>Martaukopi</i> .....                                              | 44        |
| a. <i>Poket Kahanggi</i> .....                                                                    | 45        |
| b. Meminta Izin <i>Mora</i> .....                                                                 | 46        |
| c. <i>Pataonkon</i> (mengundang) .....                                                            | 48        |
| d. <i>Mamasak Sipulut</i> (memasak nasi ketan) .....                                              | 52        |
| 2. Tahap Pelaksanaan Upacara <i>Martaukopi</i> .....                                              | 53        |
| a. <i>Khobar Adat</i> .....                                                                       | 53        |
| b. <i>Mangan marsamo-samo</i> (makan bersama) .....                                               | 56        |
| c. <i>Mangalehen</i> Batuan (memberikan bantuan) .....                                            | 58        |
| C. Tahap Penutupan upacara <i>Martaukopi</i> .....                                                | 60        |
| 1. Pengumuman Sumbangan .....                                                                     | 60        |
| 2. Pengumuman Pesta Perkawinan .....                                                              | 61        |
| <b>BAB IV Fungsi Upacara <i>Martaukopi</i> Pada Masyarakat Mandailing di Nagari Batahan .....</b> | <b>61</b> |
| A. Fungsi <i>manifest</i> .....                                                                   | 67        |
| 1. Sebagai Ajang pemberian Bantuan .....                                                          | 67        |
| 2. Pemberitahuan pesta perkawinan .....                                                           | 69        |
| B. Fungsi <i>Latent</i> .....                                                                     | 70        |

|                                                           |           |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| 1. Fungsi Ekonomi.....                                    | 70        |
| 2. Meningkatkan Integrasi Sesama Kaum Kerabat.....        | 80        |
| 3. Meningkatkan Solidaritas Sosial.....                   | 83        |
| 4. Mempertahankan struktur sosial Masyarakat Mandailing.. | 87        |
| 5. Memperkuat Identitas Masyarakat Mandailing .....       | 90        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>                                 | <b>94</b> |
| A. Kesimpulan .....                                       | 94        |
| B. Saran.....                                             | 95        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                     |           |
| <b>DAFTAR INFORMAN</b>                                    |           |
| <b>LAMPIRAN</b>                                           |           |

## DAFTAR TABEL

| <b>Tabel</b>                                                          | <b>Halaman</b> |
|-----------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Jumlah Penduduk Nagari Batahan Berdasarkan Jorong .....            | 20             |
| 2. Jumlah Penduduk Nagari Batahan Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 23             |
| 3. Mata Pencarian Masyarakat .....                                    | 25             |

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara.
2. Daftar Informan.
3. Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial.
4. Surat Pengantar Penelitian dari pelayanan satu pintu
5. Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian dari Kantor Wali Nagari
6. Surat Keterangan Izin Melakukan Penelitian dari Kantor Camat.
7. Peta Kecamatan Ranah Batahan.
8. Dokumentasi upacara *Martaukopi*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah.

Sebagai seorang manusia yang dilahirkan di tengah-tengah suatu kelompok masyarakat, hidup individu itu akan dibagi oleh aturan adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Mulai dari awal kelahirannya sampai saat-saat kematiannya, misalnya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia.<sup>1</sup>

Pada saat-saat peralihan dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup lainnya, biasanya diadakan pesta atau upacara untuk merayakan saat peralihan itu (*rites de passage*). Pesta dan upacara<sup>2</sup> pada saat peralihan sifatnya universal namun tidak semua kebudayaan menganggap semua masa peralihan sama pentingnya.<sup>3</sup> Salah satu masa peralihan yang terpenting pada *life cycle* dan semua manusia di seluruh dunia adalah saat-saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga ialah perkawinan.<sup>4</sup>

Perkawinan merupakan suatu bentuk hubungan antara pria dan wanita dewasa yang saling mengadakan ikatan-ikatan menurut hukum adat atau agama, dengan maksud akan saling memelihara hubungan tersebut agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat setempat. Menurut Undang-

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Rineka Cipta. Jakarta.1998. hlm: 92

<sup>2</sup> upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan diulang-ulang (pada umat manusia kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya) Roger. M. Kesing. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga 1989. Hlm 267

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Op.cit*. hlm .92

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. *Op.ci*. Hlm. 92

undang No1 tahun 1974 tentang perkawinan dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Sedangkan dari sudut kebudayaan, perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Selain sebagai pengatur kehidupan kelamin, perkawinan mempunyai fungsi dalam kehidupan bermasyarakat manusia yaitu memberi perlindungan kepada hasil anak-anak perkawinan, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta dan gengsi, tetapi juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu.<sup>6</sup>

Melakukan perkawinan haruslah melalui proses tertentu yang sesuai dengan *pranata*<sup>7</sup> setempat. *Pranata* ini mengatur dan menetapkan bagaimana proses yang harus dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus ditetapkan apabila seseorang ingin melaksanakan perkawinan. Begitu juga pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan dimana penelitian ini dilakukan, ada aturan-aturan adat yang mengikat sebelum melaksanakan upacara perkawinan yaitu berupa tahapan-tahapan yang harus dilalui.

---

<sup>5</sup> <http://www.lbh-apik.or.id/uu-perk.htm>. Undang-Undang Perkawinan. diakses tanggal 23 Oktober tahun 2010

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Rineka Cipta. Jakarta.1998. hlm: 93

<sup>7</sup> *Pranata* adalah sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktifitas masyarakat yang khusus. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. 2009 : Hlm134.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Gunawan<sup>8</sup> sebelum melakukan upacara perkawinan pada masyarakat Mandailing ada beberapa proses yang harus dilalui yaitu melalui serangkaian kegiatan terpola dalam usaha mematangkan, melaksanakan dan menetapkan sebuah upacara perkawinan. Serangkaian kegiatan upacara perkawinan dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing di Nagari Batahan di antaranya (1) *marsapa boru* (meminang),<sup>9</sup> (2) *marsapa utang*,<sup>10</sup> (3) *patibal tando*<sup>11</sup>, (4) *poket kahanggi* yang tujuannya memusyawarahkan kapan upacara *martaukopi* dan upacara perkawinan dilaksanakan, dalam pelaksanaan acara *poket kahanggi* ini sekaligus pemberian bantuan berupa uang dari keluarga-keluarga yang dianggap memiliki hubungan kekeluargaan dilakukan ditempat calon mempelai wanita dan calon mempelai laki-laki. Sedangkan tahapan (4) upacara *martaukopi* yang tujuannya untuk penggalangan dana serta pemberitahuan kapan dilangsungkan upacara perkawinan dari pihak laki-laki dan perempuan, kemudian masuk pada kegiatan inti yaitu upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh pihak perempuan maupun laki-laki yang tentunya mempunyai kegiatan yang khusus pula.

Berdasarkan dari tahapan-tahapan sebelum upacara perkawinan di atas maka yang menjadi kajian peneliti adalah upacara *martaukopi* karena upacara ini tidak hanya dihadiri oleh keluarga dekat saja tapi dihadiri oleh orang-orang dari

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Gunawan (40 tahun) dilakukan pada tanggal 15 Februari 2009. Beliau adalah Raja masyarakat Mandailing pada Jorong Simpang Tolang.

<sup>9</sup> *marsapa boru* adalah menanyakan kepada calon mempelai wanita untuk dijadikan sebagai istri oleh pihak mempelai laki-laki dalam bahasa Indonesia prosesi ini disebut dengan meminang.

<sup>10</sup> *Marsapa utang* artinya menanyakan berapa mahar yang diterima oleh pengantin perempuan dari laki-laki

<sup>11</sup> *Patibal tando* artinya memberikan semacam tanda berupa pertukaran pakaian masing-masing calon.

berbagai lapisan masyarakat serta suku bangsa lain, dimana daerah Ranah Batahan<sup>12</sup> dihuni tidak dari satu suku bangsa saja tapi terdapat suku bangsa lain seperti masyarakat Mandailing, suku bangsa Jawa, dan suku bangsa Melayu yang pola menetapnya mengelompok yang terdapat di berbagai jorong di daerah tersebut. selain itu upacara *martaukopi* sudah menjadi adat tersendiri bagi masyarakat Mandailing yang tidak dimiliki suku bangsa lain yang tinggal di Nagari Batahan sehingga upacara *martaukopi* lebih unik dari tahapan-tahapan yang lain.

Masyarakat Mandailing<sup>13</sup> yang berdomisili di Nagari Batahan tidak hanya memiliki upacara *martaukopi* tetapi ada juga budaya yang dibawa dari tempat asal yakni kota Panyabungan salah satunya adalah pertunjukan *tortor* Mandailing.<sup>14</sup> Menurut observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan *tortor* Mandailing sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh organ tunggal. Penulis lihat dalam pelaksanaan *tortor* ini partisipasi masyarakat untuk diikutsertakan sebagai pemain (pelaksana) kurang diminati karena berbagai alasan. Berbeda halnya dengan upacara *martaukopi* yang pelaksanaannya masih melekat oleh

---

<sup>12</sup> Data dari Kantor Camat Ranah Batahan menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa terdapat tiga macam suku bangsa diantaranya masyarakat Mandailing  $\pm 80\%$  yang menempati 23 Jorong dari 30 Jorong yang ada dan terdiri dari empat kelompok *marga*<sup>12</sup> yaitu *Lubis*, *Nasution*, *Matondang* dan *Pulungan* dalam jumlah yang relatif sama. Selain dari keempat kelompok *marga* tersebut di atas, penduduk di Ranah Batahan ada juga suku bangsa Jawa  $\pm 15\%$  yang menempati sebanyak 3 jorong dan suku bangsa Melayu  $\pm 5\%$  yang menempati 4 Jorong.

<sup>13</sup> Masyarakat Mandailing yang berdomisili di Nagari Batahan berasal dari Kota Panyabungan Propinsi Sumatera Utara dengan alasan konflik dengan orang Suliki akhirnya orang suliki memberikan sebagian kawasan daerah Minangkabau. bapak Musa (71 tahun) wawancara tanggal 14 februari 2010. beliau salah satu tokoh adat di Jorong Simpang Tolang

<sup>14</sup> Istilah masyarakat Mandailing tarian itu disebut *tortor*. Kesenian *tortor* sebagai salah satu kesenian tradisional ditampilkan pada kegiatan sosial ritual perkawinan atau penyambutan tamu terhormat.

masyarakat Mandailing. Hal ini diperjelas oleh bapak Nasri<sup>15</sup> dimana menurut beliau setiap orang yang melakukan upacara perkawinan, hampir semua masyarakat Mandailing melakukan upacara *martaukopi* tidak terkecuali dari status sosial manapun baik yang ekonomi lapisan bawah, menengah dan lapisan ekonomi atas. Beliau juga mengatakan upacara ini hanya dilakukan pada upacara perkawinan saja dan tidak dilakukan upacara lain. Dari penjelasan di atas peneliti termotivasi untuk mengkaji upacara *martaukopi* secara mendalam pada masyarakat Nagari Batahan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Fiftina<sup>16</sup> tentang *barantam* sebagai mekanisme gotong-royong dalam upacara perkawinan di Desa Balai Kuraitaji Kecamatan Pariaman Kabupaten Padang Pariaman. Penelitiannya mengungkapkan, bahwa *barantam* merupakan suatu aktifitas gotong-royong pada masyarakat Desa Balai Kuraitaji, kerabat menyumbang uangnya pada malam patang *mangukuih* untuk membantu calon keluarga pengantin perempuan dalam melaksanakan upacara pesta perkawinan. Diungkapkan itu memiliki maksud tertentu, yaitu adanya keinginan untuk dibalas yang sekaligus memperlihatkan kepada orang banyak tentang status yang diberikan oleh sebuah keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara tanggal 12 Februari 2010 Bapak Nasri adalah tokoh masyarakat di Jorong Simpang Tolang.

<sup>16</sup> Fiftina. *Barantam* Sebagai Mekanisme Gotong Royong di Desa Balai Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman. *Skripsi*. FISIP. UNAND. Padang.

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm 74-75

Penelitian lain juga dilakukan oleh Yulianti<sup>18</sup> tentang *liriban* pada masyarakat transmigran di Desa Perintis Tebo Jambi. Penelitiannya mengungkapkan bahwa aktifitas *liriban* merupakan tolong-menolong atau sumbang menyumbang apabila ada keluarga yang melaksanakan hajatan. Penelitiannya juga mengungkapkan semakin lama, sumbangan yang diberikan juga sudah bertambah banyak, baik dalam hal jenis maupun jumlah serta pelaksanaannya tidak hanya khitanan dan perkawinan tapi juga ketika ada warga yang akan mendirikan rumah.

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas, *martaukopi* dilakukan di tempat calon penganten perempuan dan laki-laki selain itu dalam upacara ini pemberitahuan kapan dilangsungkan upacara perkawinan. Sedangkan Fiftina sebagaimana dijelaskan di atas aktifitas *barantam* hanya dilakukan di tempat calon penganten perempuan. Penelitian yang dilakukan Yulianti mengkaji dinamika *liriban* sedangkan peneliti ingin mengkaji tentang fungsi upacara *martaukopi*.

## **B. Permasalahan penelitian**

Masyarakat Mandailing yang tinggal di Nagari Batahan seperti masyarakat lain melaksanakan upacara perkawinan. Sebelum melaksanakan upacara perkawinan tentu ada tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mendukung kelancaran upacara perkawinan. Salah satu dari tahapan itu adalah upacara *martaukopi*.

---

<sup>18</sup> Yulianti, *Liriban Pada Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Tebo Jambi*. Skripsi.FIS. UNP. Padang.

Penyelenggaraan upacara *martaukopi* di Nagari Batahan sebagai adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, meskipun mereka telah lama tinggal di Nagari Batahan, mengalami perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakatnya serta keragaman suku bangsa di daerah tersebut namun semua masyarakat, Mandailing yang tinggal di Nagari Batahan melakukan upacara *martaukopi* dari dahulu sampai sekarang, sehingga peneliti mengasumsikan upacara ini fungsional bagi masyarakat setempat hal ini terlihat jika melakukan upacara perkawinan pasti melaksanakan upacara *martaukopi*

Maka adapun yang menjadi fokus permasalahan adalah ingin melihat fungsi dari upacara *martaukopi* pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan. Agar penelitian ini tidak keluar dari fokus kajian tentang pelaksanaan upacara *martaukopi* ini maka yang menjadi pertanyaan penelitian *Apa fungsi upacara martaukopi pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan ?*

### **C. Tujuan penelitian**

Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi upacara *martaukopi* pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

### **D. Manfaat peneltian**

#### a) Secara akademis

Melahirkan sebuah karya ilmiah tentang fungsi upacara *martaukopi* pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan.

#### b) Secara praktis

Berguna sebagai informasi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang kebudayaan masyarakat Mandailing yang sifatnya lebih mendalam.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Pada suatu masyarakat, yang hidup dalam lingkungan tertentu akan mempunyai seperangkat aturan, nilai, dan norma tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Norma-norma tersebut ditaati oleh orang-orang atau individu yang ada di dalamnya seperti terwujud dalam sikap, tindakan atau perilaku mereka. Sumber norma ini adalah kebudayaan seperti kata Haviland, bahwa kebudayaan merupakan adaptasi masyarakat manusia dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Kebudayaan sebagai pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat pendukung/pelakunya untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi dan digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam kelakuan dan benda-benda kebudayaan sesuai dengan lingkungan yang dihadapi).<sup>20</sup> Raddcliffe-Brown tidak menggunakan konsep kebudayaan melainkan struktur sosial.<sup>21</sup> Budaya adalah pabrik pengertian dengan apa manusia menafsirkan pengalaman dan menuntun tindakan mereka, struktur sosial ialah bentuk yang diambil tindakan itu,...jaringan hubungan sosial. Budaya dan struktur sosial adalah abstraksi yang berlainan dari fenomena yang sama<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Haviland. *Antropologi jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 1988. Hlm.4-5

<sup>20</sup> Parsudi, Suparlan. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta. YPIK. 2004. Hlm157

<sup>21</sup> Struktur sosial adalah terdiri dari jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya

<sup>22</sup> Lihat Geertz dalam Roger M. Keesing. Hlm. 75

Suatu upacara tentu ada fungsinya. Menurut Ritzer, fungsi adalah akibat yang dapat diamati atau penyesuaian dalam sistem.<sup>23</sup> Dalam hal ini masyarakat dianggap sebagai suatu sistem, yang mana pendapat ini merupakan asumsi dasar dari kaum fungsionalis. Selanjutnya dikatakan bahwa masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.<sup>24</sup> Merton mendefinisikan fungsi adalah akibat yang diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.<sup>25</sup> Bagi Merton ada dua jenis fungsi yang selalu terdapat dalam sistem yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *latent*.

Fungsi *manifest* dan fungsi *latent* yang dikemukakan oleh Robert K, Merton memiliki pengertian yang berbeda, fungsi *manifest* adalah konsekuensi yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut.<sup>26</sup> Fungsi yang diakui keberadaannya melalui sistem baik berupa lembaga, organisasi atau suatu perkumpulan yang akan menjadi acuan bagi para individu untuk berperilaku dan bertindak dalam sistem, dengan demikian fungsi *manifest* dapat juga dikatakan sebagai fungsi yang dikehendaki, diakui, dan disadari keberadaannya dalam suatu lembaga, organisasi atau suatu perkumpulan.

Fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari.<sup>27</sup> Fungsi ini muncul tanpa disadari oleh individu dalam suatu sistem yang dalam kenyataannya fungsi tersebut secara objektif ada, maksudnya fungsi tersebut

---

<sup>23</sup> George, Ritzer *Sosiologi Ilmu Berpradigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2003. Hlm. 28

<sup>24</sup> Margaret, Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.1987 Hlm, 25

<sup>25</sup> Ritzer. *Op.Cit.* Hlm 22.

<sup>26</sup> Poloma. *Op. Cit* Hlm39.

<sup>27</sup> Ibid. Hlm.39.

muncul tanpa dibuat perencanaan dari sistem atau fungsi utama dari sebuah sistem.

Fungsi menurut Radcliffe-Brown adalah, yaitu kontribusi yang dimainkan oleh *item* sosial atau sebuah institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial.<sup>28</sup> Dalam hal ini fungsi diartikan sebagai peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial<sup>29</sup> yang terdiri dari jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya.<sup>30</sup>

Satu hubungan antara dua orang atau anggota-anggota tertentu di tempat tertentu tidak dipandang sebagai hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan yang lebih luas yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Individu-individu bukanlah dilihat dari sudut biologis yang terdiri dari sel-sel dan cairan tetapi *person* yang menduduki *posisi* atau *status*.<sup>31</sup> Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial dan karena itu mempengaruhi struktur sosial.<sup>32</sup>

Radcliffe-Brown juga berpandangan bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Struktur sosial dari suatu

---

<sup>28</sup> Amri, Marzali dalam *Jurnal Antropologi Indonesia No 52*. Departemen Antropologi FISIP.UI. Hlm.37

<sup>29</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.* Hlm.36

<sup>31</sup> *ibid.* Hlm. 36

<sup>32</sup> *Ibid.* Hlm. 36

masyarakat adalah suatu jaringan hubungan sosial yang ada.<sup>33</sup> Hubungan-hubungan itu menjaga eksistensi suatu masyarakat, kedua analisis struktural fungsional harus dikembangkan berdasarkan asumsi: (a) ketahanan masyarakat hanya bisa terwujud jika tercipta integrasi antar bagian-bagian, (b) taraf integrasi atau fungsi tersebut harus selalu dipelihara oleh mayoritas anggota masyarakat, dan (c) Ciri-ciri struktur masyarakat itu berguna untuk memelihara solidaritas sosial.<sup>34</sup>

Fungsi yang muncul dari upacara *martaukopi* jika dikaitkan dengan teori Radcliffe-Brown bisa dilihat untuk memperlihatkan status dan peran dalam masyarakat, memperkuat solidaritas bermasyarakat serta mempertahankan struktur masyarakat Mandailing.

#### **F. Definisi Konsep**

- a) Fungsi menurut Radcliffe-Brown adalah kontribusi yang dimainkan oleh item sosial atau sebuah institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial<sup>35</sup>. Dalam hal ini fungsi diartikan sebagai peranan kegiatan-kegiatan dalam membina/menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur organisme.
- b) Upacara adalah pola perilaku penuh hiasan dan di ulang-ulang (pada umat manusia kebanyakan perilaku kolektif yang dipolakan oleh budaya).<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>To, Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia hlm 61.

<sup>34</sup>Soejono Soekanto dan Ratih Lesstarini. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Sinar Grafika. Jakarta. 1988. Hlm. 25-26.

<sup>35</sup>Amri, Marzali dalam *Jurnal Antropologi Indonesia No 52*. Departemen Antropologi FISIP.UI. Hlm.37

<sup>36</sup>Roger. M. Kesting. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga 1989. Hlm 267

c) Upacara *martaukopi* adalah salah satu tahapan dari upacara perkawinan yang ada pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan untuk memberi bantuan serta memberitahukan pelaksanaan upacara perkawinan oleh pihak yang ingin melaksanakan upacara perkawinan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Nagari Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Nagari Batahan dijadikan lokasi penelitian karena masyarakat melaksanakan upacara *martaukopi* yang dibawa dari oleh nenek moyang masyarakat Mandailing terdahulu sampai sekarang di samping itu sepanjang sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan peneliti tentang upacara ini di Nagari Batahan.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Jenis pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.<sup>37</sup> Pendekatan ini dipilih karena dapat membuka peluang untuk mengungkapkan detail tentang informasi lebih tajam dan mendalam mengenai suatu peristiwa kontemporer (peristiwa masa kini).<sup>38</sup> Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus intrinsik<sup>39</sup>, studi kasus dilakukan di Nagari Batahan. Studi kasus intrinsik merupakan studi yang dilakukan karena ingin

---

<sup>37</sup> Penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, bersama memahami bahasa dan tafsiran tentang dunia sekitarnya untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana. Nasution. *Metode Penelitian kualitatif Naturalistik*. Bandung. Tarsito, 1998

<sup>38</sup> Ibid. Hlm 5

<sup>39</sup> Tipe penelitian intrinsik ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis kasus ini ditempuh bukan karena menggambarkan sifat atau problem tertentu, namun karena dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu menarik minat. Norman. K Donzon dan Yv uannas Lincoln, *Hand Book Of Qualitative Research*. Jakarta. Pustaka Pelajar. 2009. Hlm 301

mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang upacara *martaukopi* dilakukan di Nagari Batahan.<sup>40</sup>

### **3. Pemilihan Subjek dan Informan Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Mandailing di Nagari Batahan yang melakukan upacara *martaukopi* baik dia sebagai pelaksana atau yang pernah dalam terlibat di tempat pihak perempuan dan pihak laki-laki. dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan maksud peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria (tujuan) penelitian. Kriteria Informan yang telah ditetapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman pribadi mengenai upacara *martaukopi* serta pernah terlibat atau pernah menghadiri upacara *martaukopi*. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 26 orang yang terdiri dari 5 tokoh adat, wali nagari, 2 pihak yang mengadakan upacara serta 18 orang masyarakat umum.

### **4. Pengumpulan data**

a) Observasi partisipasi (pengamatan terlibat).

Peneliti sudah tertarik untuk meneliti objek ini ketika membuat tugas praktek penelitian pada bulan Januari 2009. kemudian pada bulan Februari 2010 sambil Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) masih melakukan observasi yakni mengamati upacara *martaukopi* sebanyak 5 kali dan penelitian secara intensif peneliti lakukan pada awal bulan Desember sampai Januari 2011.

---

<sup>40</sup> MT Felix Sitorus. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor. IPB. 1998. Hlm: 25

Sewaktu penelitian intensif sudah diamati 2 kali upacara *martaukopi* yang diadakan di Nagari Batahan.

Observasi partisipasi dilakukan mulai dari persiapan sampai pelaksanaan upacara *martaukopi* sampai selesai ini dilakukan. Pengamatan yang dilakukan diketahui oleh subjek yang diamati dengan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati dan memperhatikan dengan seksama proses dalam upacara *martaukopi* di Nagari Batahan.

Pengamatan dilakukan yaitu observasi partisipasi, dalam hal ini peneliti mengamati langsung aktifitas upacara *martaukopi* di Nagari Batahan. Kehadiran peneliti diketahui dan disadari oleh informan, dengan demikian diharapkan kepada informan agar secara terbuka memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat mengamati segala hal yang berhubungan dengan upacara *martaukopi*.

Kehadiran peneliti sebelumnya sudah dikenal oleh pelaksana karena mempunyai ikatan kekeluargaan. Penelitian yang penulis lakukan disambut dengan baik oleh masyarakat karena masyarakat Mandailing sangat menghargai akan dunia pendidikan sehingga peneliti dengan mudah mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian, dari hasil observasi dapat diketahui bahwa upacara *martaukopi* dilangsungkan ketika pelaksanaan upacara perkawinan dan dilakukan oleh semua suku bangsa Mandailing bagi yang melaksanakan pesta perkawinan. Upacara perkawinan tidak akan berlansung apabila tidak melaksanakan upacara *maratukopi*.

b) wawancara

Jumlah informan yang peneliti wawancarai berjumlah 26 orang, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam artinya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan upacara *martaukopi*. Ketika melakukan wawancara di lapangan, peneliti membuat pedoman wawancara yang memuat tentang pertanyaan pokok. Kemudian data yang peneliti dapat dari hasil wawancara di lapangan dicatat pada (*field note*) yaitu catatan harian peneliti yang selalu dibawa pada saat wawancara, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan menyesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Wawancara dilakukan pada saat sore hari dan malam hari karena pada saat itu orang sudah kembali dari aktifitas sehari-hari. Wawancara ini dilakukan dalam suasana bebas dan santai. Pertanyaan yang diajukan dilakukan secara acak namun tetap sesuai dengan pokok-pokok pikiran yang ada dalam pedoman wawancara. Setelah data diperoleh kemudian dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisis secara kualitatif.

Peneliti melakukan wawancara juga pada saat berlangsungnya upacara *martaukopi* saat malam hari dan siang hari, dari beberapa hasil wawancara dapat diketahui bahwa upacara *martaukopi* dilakukan oleh hampir orang Mandailing apabila ingin melakukan pesta perkawinan.

Saat melakukan wawancara di lapangan bersifat santai kadang-kadang informan sambil menceritakan pengalaman-pengalaman hidup termasuk informan menanyakan pada peneliti tentang biaya perkuliahan tetapi walaupun demikian peneliti tidak lari dari fokus dan tujuan peneliti untuk menggali

informasi tentang gambaran upacara *martaukopi* termasuk fungsi upacara *martaukopi* itu sendiri.

## **5. Validitas data**

Agar data diperoleh valid, maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda, bertujuan untuk mendapatkan data yang sama, seperti yang didapat dari tokoh adat, tujuannya agar data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber informan yang berbeda, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

## **6. Analisa data**

Analisis data penelitian ini dilakukan sepanjang penelitian untuk kesinambungan dan kedalaman memperoleh data, maka data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman,<sup>41</sup> yakni melalui tahap-tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau *verivikasi data*.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kemudian data yang terkumpul dibaca dipelajari dan ditelaah kembali, selanjutnya dibuat ringkasan, sesuai dengan masalah yang diteliti yakni upacara *martaukopi*.

---

<sup>41</sup> Mathew Milles. Michael A. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta UI Press. 1992. Hlm:16

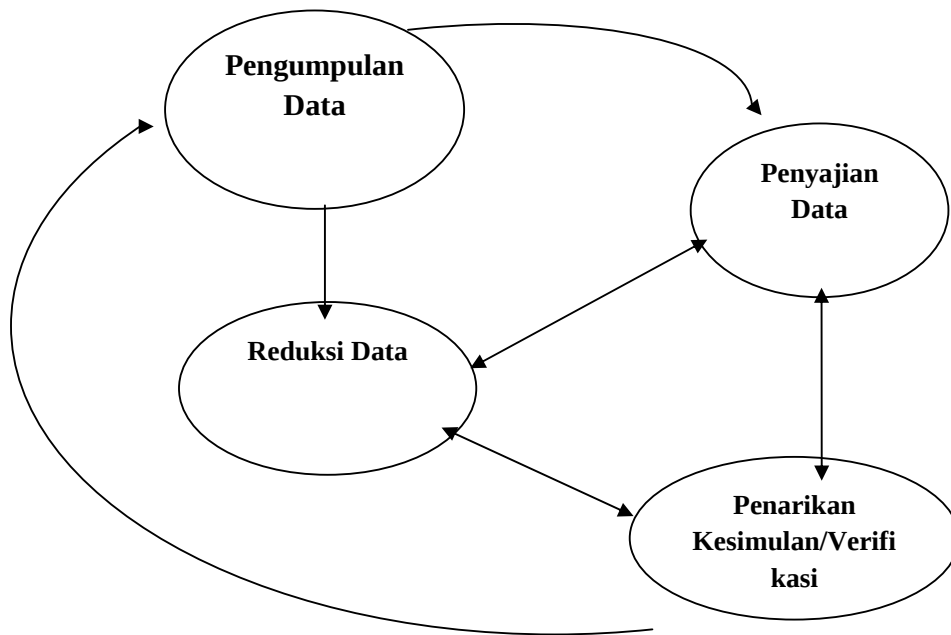
Penyajian data setelah reduksi data maka peneliti melakukan pengelompokan data secara tersusun agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yakni upacara *martaukopi*.

Penarikan kesimpulan/*verifikasi* data yang diperoleh dicari maknanya, kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk uraian dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti. Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan informasi didapat di lapangan melalui observasi dan wawancara sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai upacara *martaukopi*, selanjutnya dilanjutkan dengan merumuskan temuan melalui penarikan kesimpulan dan analisis data.

Ketiga langkah-langkah di atas merupakan salah satu proses siklus dan interaktif. Peneliti bergerak di antara empat “sumbu” kumparan itu selain pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan selama sisa waktu peneliti. Sebagaimana skema analisa Milles dan Huberman dibawah ini.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Burhan Bugin. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006. Hlm 69



Gambar : Analisis data kualitatif model interaktif Milles dan Huberman

## **BAB II**

### **DESKRIPSI UMUM NAGARI BATAHAN**

#### **A. Letak Geografis**

Nagari Batahan terletak di kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. berjarak  $\pm 280$  km<sup>2</sup> ke arah Utara kota Padang yang merupakan pusat pemerintahan Sumatera Barat. berjarak  $\pm 80$  km<sup>2</sup> ke arah Selatan yang menjadi pusat pemerintahan kabupaten Pasaman Barat yakni Simpang Empat

Nagari Batahan secara administrasi terletak antara 00° 33' LU - 00° 19' LU dan 99° 19' BT - 99,35 BT°. Sedangkan luas wilayah Nagari Batahan yaitu  $\pm 373,51$  km<sup>2</sup>, terdiri dari 26 jorong. Berdasarkan administrasinya Nagari Batahan mempunyai batas-batas sebagai berikut<sup>43</sup>: Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal (Propinsi Sumatera Utara), sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Beremas, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal (Propinsi Sumatera Utara), sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Koto Balingka.

Wilayah Nagari Batahan ini terletak pada ketinggian antara 20-856 meter dari permukaan laut. Keadaan topografi Nagari Batahan sangat bervariasi, mulai dataran hingga berbukit. Kemiringan daerah ini antara 0–15% dan termasuk daerah yang banyak dilalui aliran sungai. Nagari Batahan dilalui oleh 22 sungai besar dan kecil serta memiliki satu gunung yaitu Gunung Sigantang, dengan Ketinggian 1.573 M. Sungai dijadikan masyarakat Mandailing sebagai aset untuk

---

<sup>43</sup> Sumber: BPS Pasaman Barat Tahun 2010

pembangunan mesjid yang mana masyarakat Mandailing menjadikan sungai tersebut sebagai tempat ikan larangan yang dibuka satu kali satu tahun.

Nagari Batahan memiliki sungai yang jernih dan memiliki ikan sebagai penunjang dalam pembangunan seperti mesjid dan sekolah. Sebab dikatakan Nagari Batahan, karena di Batang Batahan di dekat Koto Lobu ada Batang Batahan yang bertahan di dalam air itu yang konon kabarnya yang tidak mau hanyut yaitu dekat Kualo Batahan, jadi dari sinilah asal-usul nama Nagari Batahan<sup>44</sup>.

## **B. Kependudukan**

Penduduk Nagari Batahan bersifat heterogen bila ditinjau dari latar belakang etnik budaya. Ada tiga etnik utama yang menempati daerah ini, yakni Melayu, Jawa dan Mandailing. Mandailing adalah penduduk yang sudah lama mendiami daerah ini hampir 80% mendiami Nagari Batahan sedangkan 15% suku bangsa Melayu dan suku Bangsa Jawa 5%<sup>45</sup> pola pemukimannya mengelompok artinya tidak membaaur dengan masing-masing suku Bangsa.

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari suku bangsa yang mendiami Nagari Batahan hidup rukun dan damai dalam pergaulannya, sesuai dengan observasi peneliti masyarakat Jawa, Melayu maupun Mandailing menghargai akan perbedaan adat dan istiadat masing-masing. Pada pelaksanaan *martukopi* kedua suku masing-masing suku bangsa juga menghadiri undangan *martaukopi* sehingga dengan demikian terjadi hubungan yang erat antar suku bangsa.

---

<sup>44</sup> Syamsir Alam Lubis, selaku wali Nagari Batahan, wawancara dilakukan tanggal 8 Desember 2010

<sup>45</sup> Sumber, Arsip Nagari Batahan tahun 2010

Menurut bapak Syamsir Alam<sup>46</sup> ketiga golongan suku bangsa hidup berdampingan tanpa terjadi konflik satu sama lain karena pada prinsipnya saling membutuhkan baik bidang, mata pencaharian maupun dari segi budaya yang dicontohkan dengan kesenian *kuda lumping* dari suku bangsa Jawa sebagai sarana hiburan oleh masyarakat Mandailing khususnya pada upacara perkawinan.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Nagari Batahan adalah Bahasa Mandailing, Bahasa Melayu dan Bahasa Jawa. Namun walaupun demikian Bahasa yang dipergunakan dalam aktifitas sehari-hari seperti di perkantoran dan pasar menggunakan Bahasa Mandailing karena hampir semua suku bangsa mengerti akan Bahasa Mandailing

Penduduk Batahan pada tahun 2010 berjumlah 15.501 Jiwa orang terdiri dari 7.775 orang penduduk laki-laki dan 7.725 orang penduduk perempuan yang tersebar pada 26 Jorong. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel berikut ini :

---

<sup>46</sup> Wawancara tanggal 8 Desember 2010

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Batahan  
Menurut Jenis Kelamin**

| <b>No</b> | <b>Jorong</b>      | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b> |
|-----------|--------------------|------------------|------------------|---------------|
| 1.        | Siduampan          | 482              | 455              | 937           |
| 2.        | Muara air Talang   | 78               | 77               | 155           |
| 3.        | Air Talang         | 146              | 157              | 304           |
| 4.        | Silaping           | 939              | 948              | 1.887         |
| 5.        | Rao-Rao.           | 209              | 211              | 421           |
| 6.        | Pagaran Tengah     | 78               | 77               | 155           |
| 7         | Paninjauon         | 134              | 135              | 269           |
| 8.        | Paraman Sawah      | 124              | 124              | 248           |
| 9.        | Sawah Mudik        | 400              | 396              | 797           |
| 10.       | Sigantang          | 153              | 155              | 309           |
| 11        | Taming Tengah      | 127              | 127              | 254           |
| 12        | Taming Julu        | 148              | 150              | 299           |
| 13        | Silayang Julu      | 69               | 67               | 136           |
| 14        | Tanjung Larangan   | 118              | 118              | 236           |
| 15        | Silayang           | 456              | 458              | 914           |
| 16        | Muara Mais         | 476              | 497              | 972           |
| 17        | Lubuk Gobing       | 607              | 610              | 1.216         |
| 18        | SimpangTolang Baru | 182              | 174              | 356           |
| 19        | Simpang Tolang     | 335              | 324              | 659           |
| 20        | Pintu Padang       | 185              | 181              | 366           |
| 21        | Gunung Tua         | 172              | 167              | 338           |
| 22        | Kampung Baru       | 661              | 658              | 1.320         |
| 23        | Kampung Mesjid     | 694              | 686              | 1.380         |
| 24        | Air Napal          | 251              | 250              | 501           |
| 25        | Taming             | 319              | 311              | 630           |
| 26        | Pasir Panjang      | 231              | 310              | 441           |
|           | <b>Jumlah</b>      | <b>7.775</b>     | <b>77.25</b>     | <b>1.5507</b> |

Sumber BPS. Pasaman Barat 2010

Dari tabel di atas menunjukkan penduduk terbanyak terdapat pada Jorong Silaping yaitu 1.887 orang, terbanyak kedua adalah Jorong Lubik Gobing yaitu 1.216 orang, sementara jumlah yang paling sedikit ditemukan di Jorong Muara Air Talang yaitu 1.55 orang. Jumlah yang disebutkan tersebut termasuk kategori penduduk Mandailing. Dari kesemuanya itu suku Mandailing lebih mendominasi jumlah penduduk di Nagari Batahan dibandingkan suku bangsa lain seperti yang

diketahui oleh Jorong Siduampan merupakan pendatang yang didiami oleh suku bangsa Jawa. Sedangkan pada Jorong Kampung Baru, Kampung Mesjid Baru dan Air Napal didominasi suku bangsa Melayu.

### **C. Pendidikan**

#### **a. Sarana pendidikan**

Perkembangan dan kemajuan yang mungkin dicapai oleh umat manusia berpusat pada persoalan pendidikan. Perkembangan dan kondisi pendidikan sangat berdampak bagi perkembangan kehidupan ekonomi, dengan tingkat dan kualitas dengan pendidikan yang memadai, seseorang akan memiliki peluang dan kemampuan usaha yang memadai pula pada gilirannya akan memperoleh penghasilan ekonomi lebih baik. Oleh sebab itu pendidikan adalah sangat sentral bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia, yang dapat mengantarkan masyarakat kepada perbaikan taraf kehidupan ekonomi, di Nagari Batahan terdapat fasilitas pendidikan berupa TK, SD, SMP/MTs, dan SMA. Untuk lebih jelasnya jumlah dan penyebaran fasilitas pendidikan di Nagari Batahan sarana SD yang terdapat di Nagari Batahan sebanyak dua puluh (20), SLTP (1) sedangkan di lingkungan Departemen Agama terdiri dari Tsanawiyah delapan (8) buah dan Aliyah empat (4) buah.

#### **b. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Batahan masih tergolong rendah, ini terlihat masih banyaknya masyarakat yang putus/ belum sekolah dan sedikit yang mengenyam bangku perguruan tinggi. Berikut gambaran tentang tingkat pendidikan masyarakat Nagari Batahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2: Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (%) |
|----|--------------------|------------|
| 1  | Tidak sekolah      | 8          |
| 2  | Belum sekolah      | 20         |
| 3  | Sekolah Dasar      | 22         |
| 4  | SMP                | 18         |
| 5  | SMA                | 20         |
| 6  | Perguruan Tinggi   | 12         |
|    | Jumlah             | 100        |

Sumber: Monografi Nagari Batahan tahun 2010

Secara keseluruhan rata-rata masyarakat di Nagari Batahan hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai SMP dan SMA. Hanya sebagian kecil orang tua yang mampu menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi<sup>47</sup>. Menurut Wali Nagari Batahan bapak Syamsir Alam bahwa orang Mandailing dari tahun ke tahun sudah mengalami perkembangan pendidikan walaupun perlahan, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang mengenyam perguruan tinggi di Padang, Panyabungan dan Medan (Sumatera Utara)

#### **D. Mata Pencarian**

Perekonomian penduduk umumnya bergantung pada sektor ekonomi pertanian dan perkebunan, terutama kelapa sawit, jagung, padi, kedele, singkong, cabe, kakao, kelapa, dan kacang tanah. Pasar bagi masyarakat Batahan merupakan salah satu sarana sosial yang sangat penting, karena sebagian besar hasil panen produk pertanian dan kebun penduduk dijual ke pasar. Kemudian dari pasar mereka memperoleh berbagai jenis kebutuhan untuk dikonsumsi, di samping fungsi demikian hari pasar juga sekaligus dijadikan sebagai waktu istirahat

---

<sup>47</sup>Syamsir alam lubis (50 tahun) wawancara tanggal 8 Desember 2010

bekerja bagi penduduk sekitar, terutama para petani, tidak mengherankan kalau pada hari-hari pasar pemukiman terlihat sepi karena sebagian besar penduduk pergi ke pasar. Jumlah pasar yang ada di Nagari Batahan terdapat lima Pasar yakni Pasar Silaping yang hari Pasarnya hari Kamis, Pasar Tambang Padang yang hari pasarnya hari Kamis, Pasar Silayang hari Sabtu dan Pasar Kampung Baru Pada hari Rabu.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia perlu sumber-sumber yang memberi penghasilan untuk tetap hidup dalam masyarakatnya. Berbagai mata pencaharian yang ditekuni oleh orang-orang untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu juga halnya dengan penduduk yang menetap di Nagari Batahan sebahagian besar mata pencaharian penduduk didominasi oleh sektor pertanian. Kemudian sebahagian lagi penduduk bermata pencaharian peternakan, buruh dan lainnya. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Jenis Mata Pencaharian Penduduk**

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah (dalam %) |
|----|-----------------|------------------|
| 1  | Petani          | 60               |
| 2  | Peternakan      | 2                |
| 3  | Wiraswasta      | 12               |
| 4  | PNS/ ABRI       | 15               |
| 5  | Buruh           | 11               |
|    | Jumlah          | 100 %            |

Sumber: Monografi Nagari Batahan 2010

Sebagian besar orang Mandailing yang tinggal di Nagari Batahan mata pencaharian mereka adalah bertani, dan hanya sedikit yang menjadi buruh, wiraswasta maupun pegawai. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Mandailing tersebut termasuk ke dalam tipe keluarga sederhana.

Masyarakat Mandailing di Nagari Batahan mempunyai tanah ulayat dan digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, yang ditanami kelapa sawit, kakao, karet dan lain sebagainya. Harga jual utama juga menjadi pengaruh bagi masyarakat mandailing untuk memberikan sumbangan pada upacara *martaukopi*, kalau harga jual tinggi sebagian masyarakat akan memberikan bantuan lebih banyak sehingga berpengaruh pada jumlah bantuan yang akan diterima oleh pelaksana.

#### **E. Agama**

Agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya.<sup>48</sup> Agama yang dianut oleh masyarakat Mandailing yakni 100%<sup>49</sup> merupakan pemeluk agama Islam, ini terbukti pada hari Jum'at masyarakat Mandailing menghentikan aktifitasnya untuk melaksanakan sholat Jum'at serta mengadakan wirid rutin bagi kaum ibu-ibu. Selain itu dalam pelaksanaan perkawinan mengadakan tamat kaji Alqur'an kalau seandainya laki-laki dan perempuan tidak pandai membaca Alqur'an maka mereka akan diperbincangkan sehingga timbul rasa malu. Untuk menunjang kegiatan beribadah masyarakat Nagari Batahan maka di daerah ini terdapat 28 buah mesjid, 3 buah mushalla dan 4 buah langgar<sup>50</sup>.

---

<sup>48</sup> Bustanudin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 1.

<sup>49</sup> Monografi Nagari Batahan tahun 2010

<sup>50</sup> Longgar adalah tempat sholat yang struktur bangunannya belum permanen dan bentuknya berupa pondok yang kapasitas muatannya berjumlah 2 orang. Biasanya longgar ini berada pada daerah sekitaran sungai.

## **F. Sejarah Kedatangan Masyarakat Mandailing**

Sebagai sub etnik Batak<sup>51</sup> yang mendiami daerah Tapanuli Selatan punya karakter tersendiri dalam bermigrasi serta memahami tanah perantauan dan bahkan sudah menjadi tradisi yang melekat dalam diri mereka. Orang Mandailing yang akan bermigrasi pertama-tama mereka akan mencari anak dalam arti keluarga mereka yang telah terdahulu mendiami daerah tersebut. Migrasi orang Mandailing yang mendiami daerah Tapanuli selatan ke Sumatera Barat terbesar terjadi tahun 1930. Tercatat 1930 dari 37.612 orang bermigrasi ke seluruh Indonesia sebanyak 25.945 orang (68,9%) ke Sumatera Barat khususnya daerah Pasaman.<sup>52</sup>

Kampung halaman orang Mandailing bersebelahan tepatnya sebelah Utara Pasaman, sehingga telah memungkinkan mereka untuk bermigrasi ke daerah tetangganya tersebut. Adapun migrasi orang Mandailing berasal dari Tapanuli Selatan tahun tahun 1930 menempati daerah Rao Mapat Tunggul lalu menyebar ke daerah Kinali, Simpang Empat, Ujung Gading, Air Bangis dan Tongar.<sup>53</sup>

Bertolak dari uraian di atas menurut bapak orang tua adat Bernama Gunawan<sup>54</sup> mengungkapkan uraian sejarah orang Mandailing datang ke Nagari

---

<sup>51</sup> Suku Batak terdiri dari sub-sub suku Bangsa : (1) Karo yang mendiami suatu daerah induk yang meliputi Dataran Tinggi Karo, langkat, Hulu, Deli Hulu, dan sebagian dari Dairi. (2) Simalungun yang mendiami daerah Simalungun. (3) pakpak yang mendiami yang mendiami daerah induk dan Dairi. (4) Toba yang mendiami suatu daerah toba, daerah Asahan, Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habisaran. (5) Angkola yang mendiami daerah Induk angkola san Sipirok, sebagian dari Batang Sibolga dan sebagian dari Padang Lawas. (6) Mandailing yang Mendiami daerah Mandailing, Ulu, Pakatan dan bagian dari selatan dari Padang Lawas. (lihat Bangun dalam Koentjaraningrat : 94-117 ). Orang Tapanuli ini merupakan orang yang bermigrasi ke daerah Pasaman terutama di Nagari Batahan.

<sup>52</sup> Untuk lebih jelasnya lihat Koentjaraningrat(penyunting) 1984 Hlm 95

<sup>53</sup> Lihat Undri Dalam suluh Hlm 78

<sup>54</sup> Gunawan Wawancara tanggal 9 Desember 2010

Batahan sebagaimana yang terdapat dalam lembaran kulit kayu yang tertulis sesuai dengan dengan tambo sebagai berikut ini.

*Kawasan Nagari Batahan adalah masuk ruang lingkup Minangkabau yang mana diceritakan pada masa dahulunya ada seorang Raja Mandailing yang nama besarnya Sutan Kumala, dari Kampung Pidoli Lombang (Mandailing Natal, Sumatera Utara) dengan dubalang<sup>55</sup> 3 orang ke Nagari Batahan yang sekarang ini buat mencari penghidupan yaitu menambang emas. Sewaktu pulangny dubalang yang tiga orang tadi, mereka dirampok oleh orang Suliki sehingga satu orang mati dan dua orang lagi melarikan diri ke daerah Mandailing (Tapanuli). Sesampai di Tapanuli diceritakannya pada Sutan Kumala. Sutan Kumala pun mengumpulkan rakyatnya termasuk dubalangny untuk memusyawarahkan bagaimana jalan terbaik apakah dituntut balas atau tidak, rakyat banyak menjawab menurut pertimbangan perlu untuk dibalas maka disusunlah rencana oleh Sutan Kumala dengan dubalangya yang kuat untuk mencari orang Suliki yang membunuh dubalangny. sesampai mereka di Kampung Simpang Gambir mereka bermalam merencanakan perlangkahan<sup>56</sup> dengan menyembelih ayam seekor dimana dari penglihatan mereka langkah baik, segala musuh terpaksa lari dan tunduk pada raja yang datang. Besoknya mereka lanjutkan perjalanan, sesampai di Batahan orang Agam atau orang Suliki berlari ke Tanjung (Nagari Air Bangis). Sutan Kumala terus mencari orang Suliki ke Air Bangis hingga akhirnya ada orang kayo di Tanjung untuk menengahi perselisihan tersebut sehingga ditentukan tempat*

---

<sup>55</sup> Dubalang adalah pengawal raja

<sup>56</sup> *Parlangkahan* adalah mencari jam, hari yang tepat untuk melakukan suatu tindakan dalam artian langkah untuk bepergian.

*berunding yang sehingga muncul nama dengan kampung yakni Air Runding (Kecamatan Koto Balingka) yang sampai saat ini masih ada, dengan demikian yang akhirnya orang Mandailing berdamai dengan orang Suliki.*

*Hasil dari kesepakatan mereka yaitu dengan membuat batas-batas tanah yang diwilayat oleh Raja Mandailing. Sehingga demikian masyarakat Mandailing mulai berdatangan dari Tapanuli (Propinsi Sumatera Utara) dan akhirnya menetap di Nagari Batahan.*

Dari informasi yang didapat oleh informan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Mandailing bermigrasi ke Nagari Batahan karena faktor konflik antara orang Suliki dengan orang Pidoli Lombang. Berdasarkan konflik tersebut pulalah dibuat kesepakatan dengan jalan damai yakni memberikan tanah ulayat kepada orang Mandailing sehingga dengan demikian muncul kesepakatan kedua belah pihak dan dari sinilah sejarah orang Mandailing di Nagari Batahan menetap.

## **G. Selintas Kebudayaan Mandailing di Nagari Batahan**

### **a. Sistem Kekerabatan**

Sebagai salah satu bagian dari suku bangsa yang ada di Indonesia, masyarakat Mandailing juga menjunjung nilai-nilai atau esensi dari lembaga perkawinan, proses perkawinan adat Batak bertujuan untuk menciptakan susunan dan struktur masyarakat yang mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kebersamaan, saling tolong-menolong, saling menghargai, taat kepada aturan, sadar akan fungsinya dalam masyarakat.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Rita, Iswari, Upacara Mangalehen ulos, Upacara Mangalehen Ulos Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Toba., *Skripsi Fisip Unand Padang*

Masyarakat Mandailing merupakan sub bagian dari suku bangsa Batak yang dikenal sebagai masyarakat yang menjalankan *Dalihan Natolu*<sup>58</sup>. Adapun tiga unsur *Dalihan Natolu* yaitu *kahanggi*, *anak boru* dan *mora*<sup>59</sup>. *Dalihan Na Tolu* menjadi simbol tiga kelompok masyarakat mandailing di Nagari Batahan untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, segala beban yang ada dipikul bersama-sama seperti melaksanakan upacara perkawinan yang diselengi dengan pelaksanaan upacara *martaukopi*. Adapun pengertian *kahanggi* adalah kelompok kekerabatan satu *marga* sendiri atau sering diistilahkan dengan *dongan sabutuha* (saudara satu perut), *anak boru* adalah kelompok kerabat yang menerima anak gadis dari *mora*, sedangkan *mora* adalah kelompok kerabat yang memberikan anak gadis atau kerabat satu *marga* istri.

Pelaksanaan upacara *martaukopi* unsur *Dalihan Na Tolu* yang terdekat dari calon penganten yang akan melaksanakan perkawinan sangat berperan sekali, dimana sebagai penyelenggara upacara *martaukopi* adalah pihak *kahanggi*, sedangkan *anak boru* adalah pihak yang kita mintai sumbangan dalam pelaksanaan upacara *martaukopi* sedangkan *mora* adalah didudukkan dalam tempat yang terhormat sebagai *harojaon* atau raja, peranan *mora* adalah sebagai pengarah dalam prosedur adat.tidak hanya itu pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan *Namora Poso* dan *Namora bujing* mempunyai kedudukan paling tinggi dalam ruang lingkup (pemudi) dan *naposo bulung* (pemuda). Dalam artian

---

<sup>58</sup> *Dalihan* artinya tungku yakni batu yang diatur untuk meletakkan periuk  
*Na* artinya sama dengan yang  
*Tolu* artinya sama dengan Bilangan tiga

<sup>59</sup> Lihat Bangun dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Hlm104

*naposo bulung* dan *namora bujing* menjadi panutan adat orang yang dituakan oleh *naposo bulung* dan *nauli bulung*.

Orang Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu secara *patrilineal* artinya suatu kelompok kekerabatan dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek satu nenek moyang<sup>60</sup>. Mandailing sebagai bagian dari sub suku bangsa Batak dengan mempunyai kesamaan dalam penarikan garis keturunan khususnya di Nagari Batahan yang juga menganut garis kekerabatan *patrilineal*. Jika dilihat dari segi tata bahasa orang Batak dengan orang Mandailing jauh perbedaannya seperti pemanggilan *tulang*<sup>61</sup> pada orang Batak, sedangkan pada orang Mandailing yang tinggal di Nagari Batahan memanggil dengan sebutan *mamak*.

#### **b. Pimpinan adat**

Bila dilihat dari struktur kepemimpinan adat Mandailing di Pasaman maka pimpinan adatnya adalah *mora* (*harojaon/raja*) sedangkan yang mewakili masyarakat banyak dalam suatu kampung disebut *natoras* sedangkan pimpinan untuk pemuda dan pemudi disebut *namora poso* dan *namora bujing*. Masing-masing pimpinan adat ini mempunyai fungsi dalam suatu pelaksanaan upacara adat seperti upacara perkawinan dan upacara *martukopi* yakni sebagai pengarah atau petunjuk.

---

<sup>60</sup> Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djmbatan. 1984. Hlm 110

<sup>61</sup> *Tulang* adalah istilah yang dipakai oleh orang Batak dalam memanggil saudara laki-laki ibu.

### c. Sistem Perkawinan

Sistim perkawinan orang Mandailing termasuk bersifat *manjujur*<sup>62</sup> sesuai dengan dengan adat istiadat perkawinan Mandailing. *Jujur* ini mempunyai pengertian sebagai kompensasi dari kehilangan “nama” maksudnya adalah kalau seorang anak wanita diambil oleh pihak keluarga laki-laki untuk menjadi istri, keluarganya akan merasa kehilangan maka sebagai penggantinya diserahkan sejumlah uang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Jadi *martaukopi* ini bisa membantu dalam menyediakan uang *jujur*.

Perkawinan orang Mandailing sesungguhnya dilakukan bersifat *exogami marga*, artinya kawin diluar marga akan tetapi sesungguhnya perkawinan orang Mandailing dianggap ideal apabila kawin dengan *rimpal* atau *paribannya* yakni antara seseorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya akan tetapi perkawinan rimpal ini sudah tidak dihiraukan lagi bahkan yang dijumpai di Nagari Batahan sudah banyak yang melakukan perkawinan semarga (endogami marga) asalkan tidak menyalahi ketentuan agama Islam.

---

<sup>62</sup> *Manjujur* merupakan pemberian sesuatu berupa uang ataupun barang-barang perlengkapan dalam upacara perkawinan oleh pihak laki-laki pada pihak perempuan. Pandapotan Nasution. *Uraian Singkat Tentang Adat Mandailing Serat Tata cara Perkawinan*. Jakarta. Widya Press. 1994.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari ketergantungan abadi kepada manusia lain di luar dirinya. Untuk memenuhi berbagai kebutuhannya, seperti kebutuhan biologis yang terwujud dalam pranata perkawinan. Upacara perkawinan merupakan kegiatan yang sakral, selalu ditampilkan oleh suku bangsa dengan ciri khas struktur sosial atau kebudayaan masing-masing.

Pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan, pelaksanaan perkawinan sudah menjadi tradisi oleh masyarakatnya. Upacara perkawinan akan memerlukan biaya dan pesta perkawinan maka untuk mengatasi hal tersebut masyarakat Mandailing di Nagari Batahan melaksanakan upacara *martaukopi* yang mana upacara *martaukopi* merupakan bagian dari pesta perkawinan yang harus dilakukan.

Setelah melalui penelitian, ternyata upacara *martaukopi* pada masyarakat Mandailing di Nagari Batahan mempunyai tahapan-tahapan yang terdiri dalam tiga tahapan yang dimulai dari tahapan persiapan terdiri dari empat tahapan pula yakni : (1) *poket kahanggi*, (2) memintak izin pada *mora* dan orang tua adat, (3) *pataonkon*, (4) memasak nasi ketan. Kemudian baru dilanjutkan dengan tahapan pelaksanaan upacara *martaukopi* yang terdiri dari dua komponen yakni (1) *khobar* adat, dan (2) *mangan sipulut*. (3) pemberian sumbangan. sedangkan tahapan

terakhir atau sebagai penutup yakni terdiri dari dua komponen : (1) pengumuman jumlah sumbangan (2) pemberitahuan upacara perkawinan.

Upacara *maratukopi* masih dilakukan oleh masyarakat Mandailing karena memiliki fungsi bagi masyarakat setempat yang mana sesuai apa yang dijelaskan oleh Yunus dalam Iswari, menurutnya Suatu budaya atau struktur sosial tentu tidak terlepas karena faktor fungsi bagi masyarakat yang mana struktur sosial akan bertahan apabila masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat sebaliknya unsur-unsur itu akan punah apabila tidak mempunyai fungsi lagi<sup>172</sup>.

Adapun fungsi upacara *maratukopi* yaitu (a) sebagai fungsi *Manifest* (1) sebagai ajang pemberian bantuan bagi orang yang ingin melakukan upacara perkawinan, (2) sebagai media pengumuman pada masyarakat bahwa seseorang akan melangsungkan upacara perkawinan. sebagai fungsi *latent* (1) fungsi ekonomi yakni saling membantu satu sama lain, (2) meningkatkan integrasi sesama kaum kerabat, (3) memperkuat solidaritas sosial (4) mempertahankan kebudayaan masyarakat Mandailing, (5) sebagai identitas masyarakat Mandailing.

## **B. Saran**

Diharapkan kepada ninik mamak, orang tua adat Nagari Batahan lebih memperhatikan aturan adat istiadat Mandailing mengingat supaya masih tetap bertahan. Kemudian diharapkan generasi muda agar tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi-tradisi yang ada di Pasaman

Penelitian ini sudah mengkaji tentang fungsi upacara *maratukopi*, walaupun demikian penulis menyadari banyak kekurangan dari penelitian ini yang

---

<sup>172</sup> Yunus dalam Iswari, Upacara Mangalehon Ulos pada dalam Masyarakat Batak Toba. FISIP Unand. 1997 Hlm 135.

belum tersampaikan sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadi pemicu untuk penelitian selanjutnya. Berkaitan dengan hal ini diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji tentang *Resiprositas* dalam upacara *martaukopi* masyarakat Mandailing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo
- Donzin. K Norman. dan Yvonnas Lincoln. 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Fiftina. 1995. Skripsi. Barantam Sebagai Mekanisme Gotong Royong dalam Upacara di Desa Balai Kuraitaji, Kecamatan Pariaman Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, *Skripsi*. Jurusan Antropologi. FISIP Unand Padang.
- Haviland. A. William. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- <http://www.lbh-apik.or.id/uu-perk.htm>. *Undang-Undang Perkawinan*. diakses tanggal 23 Oktober tahun 2010
- Ihromi. TO, 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Koenjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- , 1998. *Pengantar Antropologi 11*. Jakarta : Rineka Cipta
- , 1972. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. Dian Rakyat
- , 1984. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta Djambatan
- Marzali, Amri. *Jurnal Antropologi No 52. Departemen Antropologi*. FISIP. UI.
- Mathew, Milles dan Michael A Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI-Press
- MT Felix, Sitorus. 1998. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan Bogor. Kelompok Dokumentasi ilmu Sosial*.
- Nasution. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nasution, Pandapotan. 1994. *Uraian Singkat Tentang Adat Mandailing Serat Tata Cara Perkawinan*. Jakarta. Widya Press.
- Suparlan, Parsudi. 1992. Kata pengantar dalam Marcell Mauss. "Pemberian". Jakarta. Yayasan obor indonesia.
- , 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta. YPIK.

- Poloma, Margaret. 1987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Iswari, Rita. Upacara Mangalehen Ulos dalam Perkawinan Pada Masyarakat Toba, *Skripsi* FISIP Unand Padang
- Roger. M Keesing. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta. Erlangga 1989
- Soekanto, Soerjono. Ratih, Lestarini.1988. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta. Sinar Grafika
- Suyanto, Bagong. Narwoko Dwi. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Undri. 2008. *Suluh, Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Pelestarian Sejarah dan Nilai Traiadsional Padang*. Padang
- Yulianti. 2008. Liriban Pada Masyarakat Transmigran di Desa Perintis Tebo Jambi. *Skripsi*, Jurusan Sejarah. FIS.UNP, Padang.